

## **PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH II SUKOREJO PASURUAN**

**Achmat Mubarok**

Universitas Yudharta Pasuruan

achmatmubarok@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan entrepreneurship menjadi salah satu langkah konkrit untuk lebih memberdayakan pesantren, selain semangat kemandirian yang sudah menjadi ciri khasnya, penting pula mengajarkan berbagai keahlian dan semangat kewirausahaan kepada para santri agar kelak setelah lulus mereka dapat meneruskan hidup dengan bekerja secara professional, dalam upaya membangun ekonomi yang berkelanjutan untuk masa depan. Pendidikan entrepreneurship di pondok pesantren dilaksanakan dalam berbagai bentuk misalnya: perkebunan, perikanan, peternakan, ketrampilan menjahit, dan kerajinan tangan. Adanya bantuan dari instansi terkait, serta motivasi dan visi-misi kyai menjadi faktor pendukung terselenggaranya pendidikan entrepreneur, sedangkan kurangnya tenaga ahli dan pembimbing di bidangnya menjadi faktor penghambat terselenggaranya pendidikan entrepreneurship di pesantren

**Kata kunci:** Pendidikan entrepreneur, meningkatkan, kemandirian santri

### **Pendahuluan**

Pendidikan Entrepreneurship atau lebih dikenal dengan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dan berguna bagi dirinya dan orang lain.<sup>1</sup> Entrepreneur dapat pula dimaknai sebagai suatu berfikir kreatif dan perilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.<sup>2</sup> Sedangkan entrepreneur adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis,

---

<sup>1</sup> M. Hamdani, *Entrepreneurship: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis* (Yogyakarta: Starbooks, 2010), h. 43.

<sup>2</sup> Bambang H.P. MA, *Membangun Semangat Kewirausahaan* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2005) h. 123

mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya serta mengambil tindakan tepat guna memastikan kesuksesan.<sup>3</sup>

Dalam konteks kekinian, sebagai upaya menyiapkan manusia yang terampil dan mempunyai kemandirian, banyak dikembangkan pendidikan entrepreneur. Pendidikan entrepreneur diharapkan mampu membangkitkan semangat wirausaha, berkarya, dan mengembangkan bakat sesuai potensi masing-masing untuk mencapai kebutuhan hidup dan mengembangkan ekonomi nasional.<sup>4</sup>

Pendidikan entrepreneurship menjadi salah satu langkah konkrit untuk lebih memberdayakan pesantren. Selain semangat kemandirian yang sudah menjadi ciri khasnya, penting pula mengajarkan berbagai keahlian dan semangat kewirausahaan kepada para santri agar kelak setelah lulus mereka dapat meneruskan hidup dengan bekerja secara professional, dalam upaya membangun ekonomi yang berkelanjutan untuk masa depan adalah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berkarya serta bekerja keras yang memiliki kompetensi yang diandalkan dalam mengelola sumber daya ekonomi. Oleh sebab itu sangat penting bagi kalangan pendidik di perguruan tinggi, ataupun di dalam pesantren. Di dalam hadist sudah disebutkan :

عَنْ عَاصِمِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ : قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
(إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ) وفي رواية ابن عبدان (الشاب المحترف)

“Dari Ashim bin Ubaidillah, dari salim dari bapak dia berkata Rasulullah SAW. telah bersabda: Sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang berkarya/bekerja keras. Dan didalam riwayat ibnu Adnan, Pemuda yang berkarya/bekerja keras’. (HR. Baihaqi)”<sup>5</sup>

Jiwa entrepreneurship merupakan jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki seseorang untuk kemudian dijadikan sebuah lahan untuk mencari penghasilan. Seorang entrepreneur perlu menumbuh kembangkan jiwa entrepreneurship pada dirinya, karena dengan memiliki

---

<sup>3</sup>PandjiAnaroga, *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil* (Jakarta: RinekaCipta, 2002), h. 137.

<sup>4</sup>Jamal Ma'murAsmani, *SekolahInterpreneur* (Yogyakarta: Harmoni, 2010) h. 10

<sup>5</sup>Al-Imam Abi Bakar Ahmad Ibn Husein Al-Baihaqi, *Syu'bul Iman juz. 2*, (Beirut: Ad-darul Kutubul Ilmiah, tt) h. 88

jiwa entrepreneurship seorang entrepreneur akan mampu berfikir kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>6</sup>

Menambahkan pendidikan entrepreneur pada pesantren merupakan hal yang sangat tepat. Karena dengan menanamkan jiwa entrepreneur harapannya agar santri akan menjadikan santri yang mandiri dalam hal ekonomi dan tidak bergantung pada orang lain, sekiranya santri keluar dari pondok pesantren mempunyai bekal dengan berwirausaha tidak hanya bisa membaca kitab tapi melainkan juga bisa ber-entrepreneur (berwirausaha) Selain itu, tujuan pendidikan entrepreneur pada santri dapat melatih santri menjadi seseorang yang percaya diri, berani mengambil resiko, kreatif, inovatif, cakap dalam bidang agama juga mandiri dalam hal ekonomi. Karena menjadi santri yang mandiri dalam hal ekonomi merupakan hal yang sangat penting ditengah proses modernitas dan interaksi antar bangsa yang tidak mengenal batas lagi.

Pondok pesantren Al-Hidayah II Sukorejo merupakan salah satu pesantren yang mengimplementasikan pendidikan entrepreneurship bagi para santrinya. Ada beberapa bentuk keterampilan yang diberikan oleh pesantren Al-Hidayah II kepada para santrinya, diantaranya: menjahit, kerajinan tangan seperti membuat hiasan untuk pernikahan, ketrampilan berkebun tomat, terong, cabe, kelabu, siem, kacang panjang dan tanaman toga seperti aloevera, rosella, kumis kucing dan peternakan kambing, ikan, dan ayam. Dengan demikian, pondok pesantren Al-Hidayah II ini dapat dikatakan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kemandirian santri dan melahirkan para santri yang berjiwa entrepreneurship.

Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo membuat suatu program pendidikan sebagai usaha dalam membentuk generasi muda yang mempunyai kemampuan berwirausaha, karena dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis, tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Oleh karena itu hasil penelitian tentang pendidikan entrepreneurship dalam meningkatkan kemandirian santri di pesantren Al-Hidayah ini difokuskan pada: 1) hal-hal yang melatar belakangi diadakannya pendidikan entrepreneurship; 2) bentuk-bentuk pendidikan entrepreneurship yang dikembangkan; dan 3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di pesantren.

---

<sup>6</sup>Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 20.

Adanya program ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa entrepreneur bagi seorang santri, sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain, minimal para santi dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi masyarakat bahwa di pondok pesantren tidak hanya membekali santrinya dengan kemampuan ilmu agama saja melainkan memberikan bekal keterampilan berwirausaha, supaya kelak nanti jika keluar atau menjadi alumni dari pesantren mempunyai bekal kehidupan untuk wirausaha secara mandiri.

### **Kajian Teori**

Istilah entrepreneur sudah dikenal orang dalam sejarah ilmu ekonomi sebagai ilmu pengetahuan. Bahasa entrepreneur itu sendiri berasal dari bahasa Prancis *entreprenre*,<sup>7</sup> istilah itu dicetuskan oleh Richard Cantillon, kamus the oxford French Dictionary mengartikan Entrepreneur sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha) *to set about* (memulai, menentukan) *to begin* (memulai) dan *to attempt* (mencoba, berusaha).<sup>8</sup>

Ahli ekonomi Perancis keturunan Irlandia dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan istilah entrepreneur dan entrepreneurship. Dalam karya akrobnya yang berjudul "*Essai Sur La Nature Du Commerce En General*", Cantillon memberikan peranan utama kepada konsep "entrepreneurship" dalam ilmu ekonomi. Dalam karya tersebut Cantillon menyatakan seorang entrepreneur sebagai seorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu untuk kemudian dijualnya dengan harga yang tidak pasti (an Uncertain Price) sambil membuat keputusan-keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber daya dan menerima risiko berusaha.<sup>9</sup> Karl Vesper menyatakan bahwa *entrepreneur* merupakan orang yang mengkombinasi sumber-sumber daya yang ada, tenaga kerja, bahan-bahan serta aktiva lainnya yang menyebabkan nilai mereka lebih besar dari keadaan sebelumnya dan ia merupakan orang yang mengintroduksi perubahan, inovasi, dan tatanan baru.

Konsep tersebut menjelaskan bahwa Entrepreneur merupakan tindakan seseorang untuk membuat organisasi, mengelola, menentukan resiko sebuah bisnis. Resiko tersebut harus ditanggung oleh orang yang

---

<sup>7</sup>Hartono. *Kamus Prakti Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rieneka Cipta) h. 56

<sup>8</sup>Ahmad Baso, *Enterprenuer Organik: rahasia sukses KH Fuad afand ibersama pesantren dan tarekat sayuriahnya* (Bandung: Nuansa Citra, 2009) h. 92

<sup>9</sup>J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Prenada Media, 2003),

menjalankan bisnis tersebut.<sup>10</sup> John J. Kao mendefinisikan *entrepreneur* atau kewirausahaan merupakan usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, pengambilan manajemen resiko yang tepat dan melalui keterampilan komunikasi dan memobilisasi manusia, uang dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek upaya terlaksananya dengan baik”.<sup>11</sup>

Sementara itu Sukardi menjelaskan *entrepreneur* adalah gaya manajemen (*mind set*) yang mengikuti kesempatan tanpa mengikuti kesempatan tanpa memiliki sumber-sumber yang dapat dikendalikan saat ini. Menurutnya kunci keberhasilan pendidikan *entrepreneur* adalah: 1) meningkatnya keahlian individu; 2) lembaga yang memiliki *Competitive Advantage*; 3) memiliki kemampuan mengembangkan ekonomi wilayah. Karena *entrepreneur* dapat dijumpai pada semua profesi, misalnya dalam bidang pekerjaan pendidikan, kedokteran, arsitektur, bidang engineering atau pemesinan, bidang pekerjaan sosial dan bidang distribusi, maka dalam menyajikan definisi tentang entrepreneurship yang lebih komprehensif. Robert D. Hisrich dan Candida G. Brush menyatakan bahwa pendidikan entrepreneurship adalah proses, dimana diciptakan sesuatu yang berbeda yang bernilai, dimana orang menanggung resiko finansial, psikologikal serta sosial dan orang yang bersangkutan menerima hasil-hasil berupa imbalan moneter dan kepuasan pribadi sebagai dampak kegiatan itu.<sup>12</sup>

Dalam prakteknya entrepreneurship juga berarti seorang wirausaha, kewirausahaan dan wiraswasta,<sup>13</sup> sedangkan definisi kewirausahaan dan wiraswasta tidaklah jauh berbeda apabila dilihat dari bahasa sansekerta, hanya maknanya yang berbeda, yaitu wiraswasta terdiri dari tiga suku kata “wira”, ”swa”, ”sta”. “Wira” berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan/pendekar, kemajuan dan memiliki keagungan watak, “swa” artinya sendiri, dan “sta” artinya berdiri. Apabila disamakan dengan saudagar, maka “sau” artinya seribu dan “dagar” artinya akal. Oleh karena itu saudagar artinya seribu akal.<sup>14</sup> Sedangkan pengusaha adalah orang

---

<sup>10</sup>Muh Yunus, *Islam & Kewirausahaan inovatif*, (Malang: UIN Malang press, 2008) h. 11

<sup>11</sup>PO. Abbas Sunaryo, dkk, *kewirausahaan*, (Yogyakarta: Andi, 2010 ) h. 33

<sup>12</sup>*Ibid* h. 172.

<sup>13</sup>Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Lkis, 2013) h. 50

<sup>14</sup>Taufik Rasyid, *Semangat Wirausahadan Dewi Fortuna*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 4.

yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.<sup>15</sup>

Dengan demikian definisi lengkap wirausaha adalah keberanian, keutamaan, serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan mandiri.<sup>16</sup> Negara Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang kaya dengan sumber daya fisik (tanah, air laut, air tawar dan air payau) yang memilikipotensi hayati dan non hayati, seperti tumbuh tumbuhan, hewan, mineral dan energi.

Faktor terpenting dalam upaya membangun ekonomi yang berkelanjutan untuk masa depan adalah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan bekarya serta bekerja keras yang memiliki kompetensi yang diandalkan dalam mengelola sumber daya ekonomi. Oleh sebab itu sangat penting bagi kalangan pendidik di perguruan tinggi, ataupun di dalam pesantren.

Individu manusia terlahir tanpa memiliki pengetahuan apapun tetapi manusia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itulah manusia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan intstitusi pendidikan.<sup>17</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan dan bukan ditujukan untuk mendapatkan meteri semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang atau pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam,<sup>18</sup> atau sebuah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim yang memiliki niali-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>19</sup> Dalam pemikiran al-Farabi, Ibn Sina dan Ikhwan al-Shafa

---

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1898),h. 112.

<sup>16</sup>Wasti Soenanto, *Pendidikan Wiraswasta*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), h. 43

<sup>17</sup>Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003)

<sup>18</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

<sup>19</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998) h. 9

terdapat pemikiran bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin akan tercapai kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu”.<sup>20</sup>

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang di idealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur’an dan Hadits”.<sup>21</sup> Pada hakikatnya adalah ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan di akhirat.<sup>22</sup>

Yang melatar belakangi pendidikan Islam entrepreneur di pondok pesantren adalah bahwa pendidikan Islam di pesantren sangat penting seperti halnya tentang akhlak, aqidah, fiqh dan lain sebagainya tetapi di pondok pesantren tersebut juga memasukkan entrepreneur wirausaha tujuannya membuat santri kreatif dan inovatif, karena dengan kemajuan zaman ini dan terus berkembang pondok pesantren Al-Hidayah II ini memasukkan wirausaha agar parasantri bisa hidup mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain, selain pintar ilmu agama juga pintar tentang berwirausaha. Dalam Al-Qur’an disebutkan dalam kitab suci tentang pendidikan Islam entrepreneur:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)”<sup>23</sup>

Manusia tidak boleh meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah (lemah ekonomi). Allah menegaskan dalam Al-qur’an bahwa manusia tidak boleh meninggalkan keturunannya dalam dalam keadaan lemah, maka dalam hal ini para sejak usia dini penting adanya pendidikan bagi generasi penerus manusia sebagai khalifah dibumi. Ketika beranjak dewasa pemuda sebagai generasi penerus bangsa berperan penting sebagai agen perubahan, perlunya dibekali pengalaman dan pendidikan. Dalam hadist juga disebutkan:

<sup>20</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, al-Trabiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby waSyurakauh, 1395 H/ 1975 M)

<sup>21</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)

<sup>22</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *A-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan 2010) h 378

وروى مسلم والنسائي وابن ماجه عن ابي هريره رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المؤمن القوي خيرٌ وأحبُّ إلى الله من المؤمن الضعيف “Seorang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah”. (HR. Muslim)<sup>24</sup>. Seorang mukmin yang kuat/kuat ekonomi lebih dicintai Allah dari pada seorang mukmin yang lemah secara ekonomi.

Dalam pendidikan Islam saat ini, banyak pihak yang mementingkan pendidikan umum, tetapi pendidikan agama Islam disampingkan, artinya pendidikan tidak lagi menjadi agen of change. Di antara prinsip pendidikan Islam entrepreneur adalah :

- a. Integrasi (tauhid), ini memandang adanya wujud kesatuan (keseimbangan) dunia-akhirat. Oleh karena itu pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat.
- b. Keseimbangan, ini merupakan konsekuensi dari integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniyyah dan jasmaniyah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah, dan akhlak.
- c. Persamaan dan pembebasan, ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa tuhan adalah Esa.
- d. Kontinuitas dan berkelanjutan (istiqomah), dari inilah di kenal konsep pendidikan seumur hidup
- e. Kemaslahatan dan keutamaan, jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan.

Kelima bentuk tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Pendidikan Islam harus menyeimbangkan skill santri, di antaranya adalah dengan entrepreneur. Pendidikan enterpreneur merupakan konsep pendidikan yang memberikan semangat pada santri untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Bentuk pendidikan ini menuntut

---

<sup>24</sup>Imam Abi Zakaria bin Syarifnawawi Addamsyaqi, *Riyadus Sholihin*, (Surabaya: Imarotuallah, 136-676 H) h. 50

santri bisa produktif, akhirnya dalam penerapan pendidikan bisa seimbang, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum.<sup>25</sup>

Pada awal adanya pesantren unsur adanya ekonomi amatlah kecil diekspresikan, baik dari sisi santri maupun kehipupan sehari-harinya. Namun, adanya perkembangann zaman sehingga kebutuhan manusia semakin bertambah maka tak dapat dielakkan lagi dunia pesantren bersinggungan dengan kehidupan ekonomi. Adanya interaksi dunia pesantren dengan kehidupan ekonomi merupakan perwujudan dari misi pesantren yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan model dakwah *bil-hal*,<sup>26</sup> dengan cara ini maka terjadi suatu peningkatan kualitas kesejahteraan dan mau tidak mau mulai diterapkan dalam lingkungan masyarakat pesantren sebagai perwujudan tuntutan kebutuhan masyarakat sekitar. Adapun potensi ekonomi yang dimiliki pesantren antara lain:

### 1. Kiai-Ulama

Kiai-ulama pesantren yang dipandang sebagai potensi pesantren yang mempunyai nilai ekonomis, setidaknya dapat kita lihat pada tiga hal:

- a. Kedalaman ilmu Kiai-ulama. Artinya, figur seorang Kiai merupakan magnet (daya tarik) yang luar biasa bagi calon santri untuk berburu ilmu.
- b. Pada umumnya, seorang Kiai adalah tokoh panutan masyarakat dan pemerintah. Ketokohan seorang Kiai ini memunculkan sebuah kepercayaan, dan dari kepercayaan melahirkan akses.
- c. Pada umumnya, seorang Kiai sebelum membangun pesantren telah mandiri secara ekonomi, misalnya sebagai petani, pedagang, dan sebagainya. Sejak awal Kiai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial ekonomi. Jiwa dan semangat *entrepreneurship* inilah yang mendasari kemandirian perekonomian pesantren. Apabila aset dan jiwa *entrepreneurship* ini dipadukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun tatanan ekonomi pesantren.<sup>27</sup>

### 2. Santri

Potensi ekonomi kedua yang melekat pada pesantren adalah para santri. Hal ini dipahami bahwa pada umumnya santri mempunyai potensi/bakat bawaan seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kaligrafi,

<sup>25</sup> Mohammad Nurul Hamim, "Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur", (kudus: TB 2016)

<sup>26</sup> Abd. Chayyi fanani. *Pesantren Anak Jalanan*. 2008 (Surabaya : Alpha) h.87

<sup>27</sup> A. Halim, *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*, dalam A. Halim, et. al. (ed), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 223.

perikanan, pertanian dan lain sebagainya. .Bakat bawaan ini sudah seharusnya selalu dipupuk dan dikembangkan agar menjadi produktif.

### 3. Pendidikan

Potensi ekonomi dari pendidikan pesantren ini terletak pada santri/murid, guru, sarana dan prasarana. Dari sisi santri/murid, sudah barang tentu dikenai kewajiban membayar SPP, di samping sumbangan-sumbangan wajib lainnya. Untuk kelancaran proses belajar mengajar, diperlukan seperangkat buku, kitab, dan alat-alat tulis. Dari sini bisa dikembangkan salah satu unit usaha pesantren yang menyediakan sarana belajar tersebut. Misalnya toko buku/kitab, dan alat tulis. Belum lagi dari sisi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, minum, air, telephon, asrama, pakaian, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Bahwa Entrepreneur dalam Islam merupakan etos kerja tinggi, sebab dengan etos kerja yang tinggi berarti orang tersebut menjadi lebih produktif. Adapun pengertian etos menurut kamus besar bahasa Indonesia pandangan hidup khas dari golongan sosial. Sedangkan, etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dari suatu kelompok.<sup>29</sup> Dalam Al-Qur'an di sebutkan:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ . وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizkinya dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) di bangkitkan”.<sup>30</sup>

Sebagai motor penggerak produktivitasnya, etos kerja mengandung sejumlah indikator yang menjadi ciri-cirinya yang meliputi: Menghargai waktu, memiliki moralitas yang bersih, jujur, memiliki komitmen, kuat pendiriannya, disiplin tinggi, berani hadapi tantangan, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, suka melayani, memiliki harga diri, memiliki jiwa kepemimpinan, berorientasi ke depan, hidup hemat dan efisien, memiliki jiwa wirausaha, memiliki insting bertanding (*fastabiqul khairat*), keinginan untuk mandiri (*Independen*), haus terhadap ilmu, memiliki semangat merantau, memperhatikan kesehatan dan gizi, tangguh dan pantang menyerah,

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 224.

<sup>29</sup> Sudrajat rasyid dkk, *kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta: Citra yudah Alamanda Perdana, 2005) h. 33

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan) h. 340

berorientasi pada produktivitas, memperkaya jaringan silaturahmi, memiliki semangat perubahan.<sup>31</sup>

Untuk menjadi pengusaha seseorang tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan otak. Banyak orang ber-IQ (Intelligent Quotient) tinggi, tapi malah tidak bisa mengolah sebuah usaha/ bisnis. Sebuah kejelasan yang cukup masuk akal adalah bahwa kecerdasan yang dimiliki seorang entrepreneur berbeda dari orang kebanyakan. McClelland mengajukan konsep *needforachievement* (selanjutnya disingkat N-Ach) yang diartikan sebagai virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin selalu berbuat baik dan terus maju, selalu berfikir untuk berbuat lebih baik, dan memiliki tujuan realistis dengan mengambil tindakan berisiko yang benar-benar telah diperhitungkan. Seseorang yang memiliki N-Ach tinggi biasanya lebih menyukai situasi-situasi kerja yang diketahui akan mengalami peningkatan/kemajuan atau tidak. McClelland merinci karakteristik mereka yang memerlukan N-Ach yang tinggi sebagai berikut: 1) lebih menyukai pekerjaan dengan resiko yang realistis; 2) bekerja lebih giat dalam tugas-tugas yang memerlukan kemampuan mental; 3) tidak bekerja lebih giat karena adanya imbalan uang; 4) ingin bekerja pada situasi di mana dapat diperoleh pencapaian pribadi; 5) menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam kondisi yang memberikan umpan-balik yang jelas dan positif; 6) cenderung berpikir ke masa depan serta memiliki pemikiran angka panjang. Ukuran N-Ach mampu menunjukkan seberapa besar jiwa entrepreneur seseorang. Semakin besar/tinggi nilai N-Ach seseorang, semakin besar pula bakat potensialnya untuk menjadi entrepreneur yang sukses.<sup>32</sup>

Untuk menjadi seorang entrepreneurship harus mampu melihat kedepan, apa yang akan terjadi dan bagaimana menangkap peluang yang ada, berpikir dengan penuh perhitungan, menentukan pilihan yang jitu dari berbagai alternatif solusi yang akan di selesaikan tanpa masalah yang timbul. Oleh karena itu seorang entrepreneurship harus memiliki karakter dan sifat-sifat sebagai berikut:<sup>33</sup>

#### 1. Percaya diri

Sifat-sifat seorang entrepreneurship dimulai dari pribadi yang mantap, tidak mudah terombang ambing oleh pendapat, kritik dan orang

<sup>31</sup>Toto tasmara , *Membudayakan Etos Kerja Islam* (Jakarta :Gema insani 2002) h.73 -134

<sup>32</sup>Arman Hakim Nasution, Bustanul Arifin Noer, &Mokh. Suf, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship* ( Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007) h. 5-7

<sup>33</sup> Ali, *KewirausahaanBerbasis* h. 51

lain. Akan tetapi saran-saran orang lain jangan pula ditolak mentah-mentah. Saran digunakan sebagai masukan untuk mempertimbangkan, kemudian harus diputuskan dengan segera.

Orang yang percaya dirinya tinggi adalah orang yang sudah matang secara jasmani dan rohani. Pribadi yang semacam ini adalah pribadi yang tidak independen dan sudah mencapai tingkat kematangan atau kedewasaan (*maturity*). Karakter kematangan seseorang adalah tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, objektif dan kritis, tidak begitu saja menyerap pendapat atau opini orang lain, tetapi mempertimbangkan secara kritis. Emosinya boleh dikatakan sudah stabil, mau menolong orang lain dan yang paling tinggi lagi adalah kedekatannya dengan sang *khaliq* sang pencipta.<sup>34</sup>

## 2. Tanggung Jawab

Seorang entrepreneurship memiliki tanggung jawab mendalam terhadap hasil usaha yang dibentuk. seorang entrepreneurship sangat berkeinginan untuk mampu mengendalikan sumber-sumber daya mereka sendiri dan memanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.

## 3. Preferensi untuk menghadapi risiko moderat

Perlu di ingat, seorang entrepreneurship bukanlah pihak yang bersedia menerima risiko apapun juga, tetapi seorang entrepreneur merupakan penerima risiko yang telah diperhitungkan dengan matang (*calculatedrisktakers*). Tujuan-tujuan yang diraih mungkin menurut persepsi orang lain tinggi sekali (bahkan mungkin tidak dapat dicapai) tetapi seorang entrepreneurship melihat situasi yang dihadapi dari perspektif yang berbeda dan mereka yakin bahwa tujuan-tujuan mereka bersifat realistis dan dapat dicapai.

## 4. Keinginan untuk mencapai umpan balik (*feedback*)

Seorang entrepreneur menikmati tantangan-tantangan sehubungan dengan upaya mengelola sebuah bisnis dan ingin mengetahui bagaimana hasil yang dicapai dan secara konstan seorang entrepreneurship mencari (informasi) umpan balik.

## 5. Energi tingkat tinggi

Seorang entrepreneur lebih enerjetik, dibandingkan dengan orang rata-rata. Kerja keras merupakan modal dasar keberhasilan seseorang. Rasulullah saw sangat marah melihat orang pemalas dan suka berpangku

---

<sup>34</sup>*Ibid* h. 53

tangan. Bahkan secara simbolik Rasul pernah memberi hadiah kapak dan tali kepada seorang lelaki agar mau bekerja keras mencari kayu dan menjualnya ke pasar, tak heran dikemudian hari lelaki itu menemui Rasul dalam keadaan sudah menjadi orang yang bisa menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya dengan baik hasil usahanya sendiri. Demikian pula jika mau berusaha mulailah berusaha sejak subuh. Jangan tidur sesudah subuh, cepatlah bangun dan mulailah kegiatan untuk hari itu. Sikap kerja keras harus dimiliki seorang wirausaha. Dalam hal ini unsur disiplin memainkan peranan penting. Bagaimana orang mau bekerja keras jika tidak disiplin, dengan mengatur waktu dan menyesuaikan diri dengan irama kehidupan<sup>35</sup>.

#### 6. Orientasi ke masa depan

Seorang entrepreneur memiliki naluri kuat untuk mencari serta menemukan peluang-peluang, melihat ke depan dan kurang begitu memperhatikan apa saja yang telah dilakukan kemarin, dibandingkan dengan apa yang akan dilakukan besok. seorang entrepreneurship melihat adanya potensi-potensi dimana orang lain hanya melihat adanya masalah atau tidak melihat apa-apa. Semangat berwirausaha haruslah mempunyai pandangan visi kedepan, apa yang hendak dilakukan dan apa yang ingin dicapai. Sebuah usaha bukan di dirikan untuk sementara tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu, faktor kontinuitas harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh kedepan. Untuk menghadapi pandangan jauh kedepan seorang entrepreneur harus menyusun perencanaan dan strategi dengan matang agar langkah-langkah yang akan dilaksanakan jelas.

Karakteristik yang ada pada seorang entrepreneur tersebut tidak dengan sendirinya hadir dalam diri seseorang, melainkan ada media yang melatarbelakanginya. Adapun faktor-faktor yang memnjadi media tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Faktor lingkungan keluarga

Beberapa riset berusaha mengungkap mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan semangat berwirausaha. Beberapa kesimpulan yang ditemukan adalah bahwa anak dengan urutan kelahiran pertama lebih banyak memilih untuk berwirausaha. Selanjutnya

---

<sup>35</sup>Ali, *KewirausahaanBerbasis* .h. 55.

pertumbuhan semangat kewirausahaan ternyata memiliki pengaruh yang signifikan.<sup>36</sup>

## 2. Faktor pendidikan

Pendidikan juga tak kalah memainkan penting dalam penumbuhan semangat kewirausahaan. Pendidikan yang baik akan memberikan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola usaha. Hal tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam mengatasi masalah dan mengoreksi penyimpangan dalam bisnis.

## 3. Faktor usia

Usia seorang entrepreneur pada waktu memulai ataupun mengelola usaha yang mereka jalani juga mempengaruhi. Menurut Staw, usia bisa terkait dengan keberhasilan bila dihubungkan dengan lamanya seorang menjadi entrepreneur. Artinya dengan bertambahnya usia seorang entrepreneur maka semakin banyak pengalaman dibidang usahanya.<sup>37</sup>

## 4. Faktor pengalaman kerja

Pengalaman kerja tidak sekedar menjadi salah satu yang menyebabkan seseorang menjadi entrepreneur. Pengalaman ketidakpuasan dalam bekerja juga turut menjadi salah satu pendorong dalam mengembangkan usaha baru.

## Metode Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Strategi penelitian ditempuh melalui orientasi teoritik fenomenologis tentang pendidikan enterprenurship di pondok pesantren yang tidak hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama saja melainkan juga belajar tentang entrepreneur (wirausaha) dimana santri dilatih untuk bisa berwirausaha yang tujuannya agar santri lebih mandiri. Dan untuk menajamkan kajian, penelitian ini juga membahas tentang bentuk-bentuk pendidikan entrepreneurship, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di pesantren.

Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan melalui beberapa tahapan yakni tahap orientasi lapangan, tahanan pengumpulan data, dan tahap verifikasi. Data primer diperoleh melalui informan kunci, lalu berlanjut dengan

---

<sup>36</sup>B PrihatinDwiRiyanti, *Entrepreneurship Dari sudut Pandangan Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2003)

<sup>37</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship* h. 58.

melakukan teknik *snowball*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan bersama-sama pengumpulan data, dan setelah semua data terkumpul, selanjutnya diterapkan teknik *triangulation*, dan *peer debriefing*.

## **Pembahasan**

Pesantren Al-Hidayah II adalah pesantren yang memasukkan pendidikan entrepreneur yang tidak hanya bergerak pada sektor keagamaan melainkan diorientasikan pada pemberdayaan dan kemandirian santri dalam berwirausaha. Pesantren Al-Hidayah II mempunyai tujuan mendidik dan mencetak santri menjadi wirausaha yang soleh dan mandiri, menghasilkan out put santri yang berwawasan keilmuan dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*) dalam berwirausaha dan berakhlakul karimah, sehingga pesantren Al-Hidayah ini bisa menerapkan ilmunya di masyarakat dengan berpegang teguh pada nilai ajaran agama Islam.

Hubungan pendidikan Islam entrepreneur adalah Individu manusia terlahir tanpa memiliki pengetahuan apapun tetapi manusia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itulah manusia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan intstitusi pendidikan.<sup>38</sup>

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang di idealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits".<sup>39</sup>

Bahwa di pondok pesantren tidak hanya diajarkan tentang akhlaq, aqidah, fiqih, tetapi juga diajarkan tentang wirausaha, wirausaha adalah keberanian, keutamaan, serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan mandiri.

Melihat hubungan pendidikan Islam entrepreneur ini begitu penting dalam zaman saat ini, karena pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber

<sup>38</sup>HeryNoerdanMunzier, WatakPendidikan Islam, (Jakarta : FriskaAgungInsani, 2003)

<sup>39</sup>Muhaimin, *PengembanganKurikulumPendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 2012)

utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Pendidikan Islam harus menyeimbangkan skill santri, di antaranya adalah dengan entrepreneur. Pendidikan entrepreneur merupakan konsep pendidikan yang memberikan semangat pada santri untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Bentuk pendidikan ini menuntut santri bisa produktif, akhirnya dalam penerapan pendidikan bisa seimbang, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Yang melatar belakangi pendidikan Islam entrepreneur di pondok pesantren adalah bahwa pendidikan Islam di pesantren sangat penting seperti halnya tentang akhlak, aqidah, fiqh dan lain sebagainya tetapi di pondok pesantren tersebut juga memasukkan entrepreneur wirausaha tujuannya membuat santri kreatif dan inovatif, karena dengan kemajuan zaman ini dan terus berkembang pondok pesantren Al-Hidayah II ini memasukkan wirausaha agar parasantri bisa hidup mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain, selain pintar ilmu agama juga pintar tentang berwirausaha. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam kitab suci tentang pendidikan Islam entrepreneur:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)”<sup>40</sup>

Manusia tidak boleh meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah (lemah ekonomi). Allah menegaskan dalam Al-qur'an bahwa manusia tidak boleh meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah, maka dalam hal ini para sejak usia dini penting adanya pendidikan bagi generasi penerus manusia sebagai khalifah dibumi. Ketika beranjak dewasa pemuda sebagai generasi penerus bangsa berperan penting sebagai agen perubahan, perlunya dibekali pengalaman dan pendidikan.

Dalam hal ini pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah II, beliau menjelaskan bahwa melihat banyak potensi agrobisnis di Indonesia belum dikelola secara baik. Karena itulah kemudian saya berfikir bagaimana bisa mengembangkan agroindustri dengan melibatkan santri, karena saya melihat

---

<sup>40</sup> Al-Qur'an (QS. An-Nisa' :9 )

potensi santri yang sangat besar jika diberi bekal bisnis, atas dasar inilah saya ingin mencetak santri menjadi pengusaha”<sup>41</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam entrepreneur sangat penting dalam kemajuan Negara Indonesia karena santri adalah penerus bangsa Indonesia. Alasan mengapa pendidikan Islam entrepreneur di pondok pesantren Al-Hidayah ini karena pendidikan Islam harus menyeimbangkan skill santri, diantaranya adalah dengan entrepreneur, pendidikan entrepreneur merupakan konsep pendidikan yang memberikan semangat pada santri untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Bentuk pendidikan sedemikian ini menuntut santri untuk bisa produktif, pendidikan bisa seimbang baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Hal tersebut juga disampaikan kepala pondok pesantren bahwa pendidikan Islam Entrepreneur itu penting, karena pendidikan entrepreneur bisa mengantarkan kita pada sebuah usaha untuk menghasilkan hasil guna memenuhi kebutuhan hidup, entrepreneur juga merupakan hal penting bagi santri dengan adanya entrepreneur santri bisa memenuhi hidup dengan mudah meskipun tidak semua usaha bisa berhasil dengan semudah itu. Dan mempunyai karakter kewirausahaan juga merupakan hal yang penting bagi setiap santri.<sup>42</sup>

Adapun bentuk entrepreneur yang dilakukan pesantren Al-Hidayah II ini yaitu mendirikan berbagai unit usaha pesantren yang meliputi perkebunan, perikanan, jahit menjahit, peternakan, kerajinan tangan dll. Setiap hari ahad/minggu setiap santri belajar sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki seperti:

#### 1. Perkebunan

Dengan adanya bantuan dari ketua BKOW (Badan Kerjasama Organisasi Wanita) atau Ibu Bupati berupa KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari), bahwasanya terdapat jenis-jenis sayuran organik berupa bayam merah, terong, cabe, kelabu, siem, kacang panjang, kangkung, ada juga jenis tanaman obat keluarga (toga) berupa Aloe vera, rosella, kumis kucing. Bahwasanya ada pembinaan secara intensif, yaitu pembinaan dari kecamatan untuk membina tentang cara bercocok tanam, merawat serta memanen hasil itu. Pengembangan sayuran dilakukan secara bergilir

---

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah II “Nurul Hidayah” pada tanggal 20 Mei 2018

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah II “Nurul Hidayah” pada tanggal 20 Mei 2018

dengan selisih 5 hari. Artinya, tidak semua jenis sayur ditanam serentak, melainkan secara bergantian supaya tiap 5 hari bisa dilakukan pemanen. Hasil panen di kirim ke pasar untuk dijual dan sebagian di gunakan untuk sarapan santri. Santri juga ikut berperan dalam kegiatan tersebut tetapi santri yang diajarkan dari setiap ketua kamar saja dan semua pengurus.

## 2. Perikanan

Usaha perikanan ini didasari dengan adanya bantuan BKOW, kolam ikan yang dimiliki pesantren ini sekitar 2 kolam dengan ukuran rata-rata 5 x 10 m, kolam itu terdapat ikan lele dan ikan mas dan mempunyai 500 bibit ikan lele, letaknya kolam tersebut didekat rumah kediaman pengasuh dan yang satu terdapat di sebelah green house. Disini santri berperan dalam perikanan tersebut, seperti memberi pakan ikan setiap pagi dan sore, setiap 2 bulan sekali santri mengambil ikan yang besar dan di jual ke pasar.

## 3. Menjahit

Dalam hal ini khusus bagi santri perempuan hal untuk membekali para santri yang memiliki keterampilan bidang jahit-menjahit seperti yang dikatakan oleh choiriyah “ketrampilan jahit menjahit itu khusus bagi anak perempuan”. Adapun letak ruang jahit di depan ruang utama rumah kediaman pak kiyai, dan jumlahnya Cuma 1 mesin jahit manual, disana santri diajarkan mendesain, cara menjahit yang rapi dan benar.

## 4. Peternakan

Peternakan yang dimiliki pesantren meliputi ayam, dan kambing, namun jumlahnya yang paling banyak adalah kambing, jumlah kambing yang ditenak sekitar 30 kambing. Adapun letak kandangnya berada disebelah sawah. Santri disana juga berperan dalam menjalankan peternakannya ada santri yang merawat ayam dan telurnya di jual ke toko-toko terdekat di pesantren, dan peternakan kambing ada santri yang mencari pakan kambing, setiap satu tahun sekali kambing tersebut dijual ke pasar, dan hasil dari penjualan tersebut diberikan ke syahriah pondok.<sup>43</sup>

## 5. Kerajinan Tangan

Dalam hal ini khusus bagi santri perempuan hal untuk membekali para santri yang memiliki ketrampilan bidang kerajinan tangan seperti membuat hantaran buat pernikahan. Adapun ruang ketrampilan tangan di

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan pengurus pondok pesantren tentang pendidikan entrepreneur, pada tanggal 25 Mei 2018

musolla karena santri yang mengikuti banyak, hampir keseluruhan santri mengikutinya.

Adapun yang menjadi faktor pendukung pendidikan entrepreneur di pondok pesantren Al-Hidayah II, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pondok, beliau menjelaskan bahwa faktor pendukung pendidikan entrepreneur yang pada awalnya tidak ada pendidikan tentang entrepreneur atau wirausaha, dan saat itu mendapatkan bantuan dari ketua BKOW dan Ibu Bupati berupa KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari), pondok pesantren Al-Hidayah menerima bantuan istimewa berupa KRPL Plus Plus. Yang dimaksud dengan KRPL Plus Plus adalah jenis bantuan cukup lengkap mulai dari 3 ribu jenis sayuran, 1.250 jenis tanaman obat keluarga (toga), umbi-umbian, kolam ikan dengan 500 bibit lele, kandang dengan 100 ekor ayam.

Bantuan ini diberikan dalam rangka membangun kedaulatan pangan berkelanjutan, mengantisipasi era perubahan iklim. Juga untuk meningkatkan kebutuhan gizi para santri, mengurangi pengeluaran, serta menambah pendapatan, bahwa bantuan ini bekerja sama dengan kantor ketahanan pangan, TP PKK Kabupaten Pasuruan, bersama ponpes Al-Hidayah, sehingga kedepannya Pemkab mengharapkan program itu bisa ditularkan kepada pesantren atau lembaga lain.

Selain faktor pendukung di pesantren ada juga faktor penghambat di pondok pesantren yaitu segi ustadz/pengajar, kurangnya tenaga pengajar yang bisa mengisi pengajian dengan istiqomah setiap waktu yang telah di tentukan, dan masih banyaknya santri yang masih pemula dalam dunia wirausaha, masalah-masalah yang dihadapi oleh pesantren Al-Hidayah ini dalam pelaksanaan pendidikan entrepreneur, karena di pesantren menggunakan pembina, maka untuk ustadz ketika berhalangan untuk hadir bisa dicarikan pengganti yang juga berpengalaman, yang dirasa bisa lebih aktif dalam membina santri, bahwa untuk mengatasi kendala santri yang masih pemula dalam pelatihan entrepreneur, maka diadakan pembinaan lebih intensif terhadap santri pemula dan santri yang sudah dalam pengembangan juga ikut membantu.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pendidikan Islam entrepreneur di pondok pesantren Al-Hidayah II, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Yang melatarbelakangi dilaksanakannya pendidikan entrepreneur di pondok pesantren Al-Hidayah II adalah agar santri lebih mandiri, kreatif dan inovatif, karena dengan kemajuan zaman yang terus berkembang, sehingga santri harus diberikan ketrampilan hidup agar parasantri bisa hidup mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain, selain pandai ilmu agama juga pandai dalam berwirausaha.
2. Bentuk-bentuk pendidikan entrepreneur di pondok pesantren Al-Hidayah II dilakukan dengan mendirikan berbagai unit usaha pesantren yang meliputi ketrampilan perkebunan, perikanan, peternakan, jahit menjahit, dan kerajinan tangan, setiap hari ahad santri belajar sesuai dengan minat dan bakat, dan itu menjadi bekal ketrampilan buat santri jika mereka sudah keluar atau menjadi alumni dari pesantren.
3. Adanya bantuan dari instansi terkait misalnya dari ketua BKOW dan Ibu Wakil Bupati berupa KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari), berupa KRPL Plus Plus serta adanya motivasi dan visi-misi kyai menjadi faktor pendukung terselenggaranya pendidikan entrepreneur di pondok pesantren. Sedangkan kurangnya tenaga ahli dan pembimbing di bidangnya menjadi faktor penghambat terselenggaranya pendidikan entrepreneurship di pesantren.

## Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1395 H/ 1975 M. *al-Trabiyah al-Islamiyah wa Fulasi fatuha*. Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakau.
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik edisi revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Sekolah Interpreneur*. Yogyakarta: Harmon
- Baso, Ahmad. 2009. *Enterpreneur Organik: rahasia sukses KH Fuad afandi bersama pesantren dan tarekat sayuriahnya*. Bandung: Nuansa Citra.
- Chayyi, F.A. 2008. *Pesantren Anak Jalanan*. Surabaya: Alpha.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1898. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halim A Dalam Halim A. (Ed), Manajemen Pesantren. 2005. *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*.

- Hamdani, M. 2010. *Entrepreneurship: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis*. Yogyakarta: Starbooks.
- Hamim, Mohammad Nurul. 2016. *Pendidikan Islam Berbasis Enterpreneur*. Kudus: TB.
- Hartono. 2009. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi penelitian Kualitatif untul Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jalil, Abdul. 2013. *Spiritual Entrepreneurship*. Yogyakarta: Lkis.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lexy, Joe Malong. 2005. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MA, Bambang H.P. 2005. *Membangun Semangat Kewirausahaan*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Muh, Yunus. 2008. *Islam & Kewirausahaan inovatif*. Malang: UIN Malang press.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mukhtar. 2013. *Metodologi Praktis Penelitian Diskriptif Kualitatif*. Pres Group: Jakarta.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soenanto, Wasti. 1984. *Pendidikan Wiraswasta*. Bumi Aksara: Jakarta .
- Sunaryo, Abas, sudaryono, Asep Saifullah. 2010. *kewirausahaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Winardi, J. 2003. *Entrepreneur Dan Entrepreneurship*. jakarta: Prenada Media.

